

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan gereja sejak awal berdiri, yaitu pada masa Perjanjian Baru sampai sekarang sudah terjadi banyak pergumulan, pemmasalahan, penderitaan dan perpecahan. Hal ini mengakibatkan sampai sekarang banyak aliran gereja bermunculan di dunia terkhususnya di Indonesia. Segalanya dilakukan hanya untukewartakan dan menyebarkan Kerajaan Allah pada seluruh umat manusia. Di wilayah Indonesia terdapat sejumlah besar gereja-gereja dengan sejarah pertumbuhan dan perkembangan pelayanannya masing-masing. Gereja-gereja ini muncul ditandai dengan adanya pelayanan baptisan pertama atau pembawa Injil pertama masuk dalam wilayah itu dengan memberitakan injil.¹

Lahirnya satu gereja tertentu disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu *pertama*, latar belakang lembaga zending yang berbeda dengan latar belakang di Indonesia, baik itu latar belakang budaya, bahasa, sosial, ajaran, corak kerohanian dan lainnya yang berlaku dalam gereja asalnya. Para pekabar Injil melakukan pemberitaan Firman dengan tujuan membawa pembaharuan untuk manusia beserta seluruh dunianya ataupun menyelamatkan manusia dari dalam dunia. Faktor *kedua*, adanya agama yang

¹ Daniel Ronda, *Kisah-Kisah Misi Singkat Di Berbagai Belahan Dunia*, Makassar: STT Jaffray, 2007, 41.

lama, adat-istiadat yang lama, kebudayaan yang lama dan susunan masyarakat yang lama. Perkembangan gereja ini juga berkembang di NTT dan di Wilayah NTT terdapat 2 Sinode dengan asas yang sama namun dengan lembaga zending yang berbeda yaitu Gereja Masehi Injili di Timor dan Gereja Kristen Sumba. GMIT secara resmi berdiri pada 31 Oktober 1947.² Permasalahan yang dialami dalam tubuh GMIT sendiri adalah perpecahan, perbedaan pandangan, keragaman sosial-kultural, perbedaan daerah, suku, bangsa, kedudukan sosial dan lainnya yang menjadi pergumulan GMIT sepanjang sejarah perkembangannya. Hingga saat ini GMIT memiliki 52 Klasis dengan pergumulannya masing-masing.³ Salah satu Klasis yang penulis gambarkan di sini adalah Klasis Kupang Tengah.

Klasis Kupang Tengah yang terdiri dari 38 Jemaat Mandiri dan 5 Jemaat Wilayah. Komposisi Majelis Klasis Kupang Tengah periode 2020-2023, Pdt. Gustaf W. Amekan, S. Th sebagai Ketua Majelis Klasis, Wakil Ketua Klasis Kupang Tengah, adalah Pdt. Alfred Waang Sir, S. Th. Sekretaris Klasis diduduki oleh Pnt. Supriyadi Suhardjana dan Pnt. Ir. Arben Malelak sebagai Bendahara.⁴

Salah satu Jemaat dalam Klasis Kupang Tengah, adalah Jemaat GMIT Kalvari Fenun yang menjadi jemaat mandiri sejak 1 Maret 2015. Jemaat ini terletak di Desa Baumata, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang. Lahirnya

² <https://sinodegmit.or.id/sejarah-gmit/>, diakses pada Sabtu, 10 Oktober 2020, pukul 19.14 WITA

³ <https://sinodegmit.or.id/daftar-nama-dan-nomor-kontak-ketua-majelis-klasis-gmit-2020-2023/>, diakses pada Selasa, 13 Oktober 2020, pukul 10.32 WITA.

⁴ <https://sinodegmit.or.id/pdt-gustaf-amekan-kmk-terpilih-klasis-kupang-tengah/>, diakses pada Kamis, 24 September 2020, pukul 21.03 WITA

jemaat ini merupakan hasil dari Jemaat GMT Imanuel Baumata, dengan jumlah anggota jemaat pada awalnya berjumlah 86 Kepala Keluarga dan 434 jiwa.⁵

Proses pemandirian Jemaat Kalvari Fenun melalui banyak upaya dan tahapan. Pada awalnya, direncanakan untuk memekarkan 3 wilayah pelayanan agar dilayani oleh seorang pendeta, sehingga perhatian untuk pelayanan berjalan dengan maksimal. Meski demikian untuk merealisasikan rencana tersebut tidak melalui sejumlah prosedur. Oleh karena itu, untuk mendekatkan pelayanan, maka tiga rayon tadi menjadi Pos Pelayanan, kemudian ditingkatkan statusnya menjadi Mata Jemaat dan dapat ditingkatkan statusnya menjadi jemaat mandiri seperti yang biasa terjadi pada jemaat-jemaat lainnya dalam wilayah pelayanan GMT. Namun dalam kenyataannya, jemaat ini tidak melalui ketentuan pemandirian yang seharusnya dilakukan.

Jika ditelusuri ceritanya, ada sejumlah perbedaan pendapat bagi pemandirian jemaat ini, yaitu kemampuan finansial yang belum memadai bagi maksud tersebut. Meskipun demikian sejumlah anggota dan tokoh jemaat berupaya agar maksud pemandirian tersebut tercapai.

Oleh karena itu mereka berkonsultasi dengan Majelis Klasis, akhirnya mereka mendapat dukungan dari Majelis Klasis untuk mandiri menjadi jemaat tunggal. Selanjutnya mereka melakukan penggalangan dana dalam rayon tersebut dan dari sumber lainnya atau donator untuk membangun

⁵ Asyeria Daulima, *Wawancara*, Kupang, 16 Maret 2020.

sebuah tempat ibadah. Melalui berbagai usaha yang dilakukan oleh anggota jemaat setempat, maka pada 17 September 2009 dilaksanakannya peletakan batu pertama oleh Bupati Kabupaten Kupang, Ayub Titu Eki bersama unsur Muspida Kabupaten Kupang, sehingga gedung gerejanya dibangun sebelum jemaat ini mandiri. Proses mendirikan tempat ibadah ini berlangsung cukup lama sehingga pada saat pemandirian gedung gereja sudah rampung 80%. Sebelumnya, ibadah jemaat berlangsung di Balai Pertemuan Desa.

Berdasarkan data yang terakhir, jumlah kepala keluarga menjadi 148 Kepala Keluarga dengan 645 dan dengan 53 orang anggota majelis jemaat yang terbagi dalam masing-masing lingkungan sebagai berikut⁶ ; Lingkungan I, 10 penatua, 4 diaken dan 1 pengajar; Lingkungan II, 13 penatua, 4 diaken dan 1 pengajar; Lingkungan III, 11 penatua, 4 diaken dan 1 pengajar serta 1 orang Pendeta. Sebagian besar Jemaat Kalvari Fenun berprofesi sebagai petani dan sekitar 2% berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN). Jemaat Kalvari Fenun terdiri dari 9 Rayon, yaitu Rayon Lila - O'aem, Rayon O'aem, Rayon Putun, Rayon Fenun A, Rayon Fenun B, Rayon Nekebakulu, Rayon Nisa, Rayon Boni dan Rayon Upunkiu. Pelayanan Kategorial yang dilakukan dalam jemaat ini, adalah Pelayanan Kategorial Kaum Ibu, Kaum Bapak, Kaum Pemuda, PAR, Pelayanan Umum dan Pelayanan Diakonia. Sedangkan pelayanan Fungsional yang ada dalam jemaat ini adalah pelayanan dari Persekutuan Doa, Paduan Suara dan Vokal Grup.⁷ Hingga sekarang jemaat ini berusia 6 tahun. Dengan demikian perlu diadakan

⁶ Elisabet Amnahas, *Wawancara*, Kupang, 28 Juni 2021.

⁷ *Ibidem*.

penulisan dan penelusuran mengenai seluk beluk pelayanan Jemaat Kalvari Fenun serta peranan kaum awam didalamnya.

Dalam rangka mendokumentasikan perjalanan pelayanan Jemaat Kalvari Fenun terhitung mulai tanggal 1 Maret 2015 sampai dengan tahun 2021 ini, semua dinamika dan perkembangan pelayanan yang terjadi di jemaat ini hendaklah dicatat sebagai sebuah rujukan dalam menata dan mengembangkan pelayanan jemaat selanjutnya.

Hal senada dibicarakan pula dalam Seminar dan Loka Karya (Semiloka) Sejarah Gereja di STT Jakarta pada tanggal 11-13 Oktober 2005 lalu, yang kemudian membentuk Perhimpunan Ahli Sejarah Kekristenan di Indonesia (PASKI) dengan tujuan agar gereja memiliki kepekaan sejarah untuk menyelamatkan dokumen historisnya. Mengapa demikian? Sebagian komunitas Protestan di Indonesia terancam kehilangan sejarahnya, kehilangan media penting untuk mengenali jati dirinya. Selain kesadaran historis yang minim, tidak sedikit dokumen historis gereja/jemaat hilang, rusak, bahkan mereka memusnahkannya secara sengaja.⁸

Telah dikemukakan tadi bahwa proses pembentukan Jemaat Kalvari Fenun ini, tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam GMIT, namun didorong oleh jiwa dan semangat persekutuan yang tinggi, maka jemaat ini telah bertumbuh dan berkembang selama 6 tahun dengan peranan kaum awam di dalamnya serta dinamika pelayanannya. Bagi penulis, inilah keunikan yang terjadi pada jemaat ini yang jarang ditemui dalam jemaat-

⁸ Yuda D. Hawu Haba, *JASMERAH: Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah: Sebuah Catatan Kecil dalam menulis Sejarah Gereja Lokal*, 2016, 10.

jemaat lainnya. Keunikan lainnya adalah, jemaat ini menjadi jemaat mandiri tanpa campur tangan dari pendeta yang melayani di jemaat sebelumnya. Proses pemandirian murni dilakukan oleh jemaat setempat yang merupakan golongan kaum awam. Jemaat ini bertumbuh dan berkembang dengan berbagai kendala yang dialami, walaupun demikian jemaat ini tetap tumbuh dan berkembang di Fenun hingga saat ini. Oleh karena itu, penulis ingin melihat sejauh mana peranan kaum awam dalam proses pemandirian Jemaat Kalvari Fenun, di mana proses ini tidak melalui prosedur yang seharusnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang timbul dalam Jemaat GMIT Kalvari Fenun, jika dilihat secara seksama maka dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Proses pemandirian Gereja yang dilewati jemaat ini tidak melalui prosedur pemandirian yang seharusnya dilakukan berdasarkan regulasi pembentukan jemaat yang ditentukan GMIT. Permasalahan ini terjadi karena proses pemandirian tidak didampingi langsung oleh Pendeta yang melayani di jemaat induk dan dilakukan oleh jemaat setempat.
2. Peranan Kaum Awam dalam pemandirian Jemaat GMIT Kalvari Fenun.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang terjadi, maka Penulis memfokuskan perhatian pada peranan kaum awam dalam Sejarah pertumbuhan dan

perkembangan pelayanan Jemaat GMIT Kalvari Fenun sejak awal berdirinya pada 5 Maret 2015 sampai tahun 2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks Jemaat GMIT Kalvari Fenun?
2. Bagaimana peranan kaum awam dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pelayanan Jemaat GMIT Kalvari Fenun sejak 5 Maret 2015 sampai tahun 2021?
3. Apa refleksi historis teologis dari pertumbuhan dan perkembangan pelayanan Jemaat GMIT Kalvari Fenun khususnya dan GMIT pada umumnya?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam tulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui konteks Jemaat GMIT Kalvari Fenun.
2. Untuk mengetahui bagaimana peranan kaum awam dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pelayanan Jemaat GMIT Kalvari Fenun sejak 5 Maret 2015 sampai tahun 2021.
3. Untuk memperoleh refleksi historis teologis dari pertumbuhan dan perkembangan pelayanan Jemaat GMIT Kalvari Fenun bagi Gereja masa kini.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat bagi penulis adalah dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan wawasan yang telah diperoleh selama proses perkuliahan. Penulis memperoleh modal bagi masa yang akan datang dalam proses pelayanan sehingga penulis dapat mengembangkan diri menjadi lebih baik.

Manfaat bagi dunia akademik adalah Penelitian ini akan disumbangkan pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana serta dapat menjadi salah satu referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan refleksi teologis dalam proses belajar dan mengajar terkhususnya dalam bidang Historika.

Manfaat bagi gereja adalah gereja dapat mengembangkan potensi yang ada dalam gereja dan memperbaiki diri dalam proses pelayanan gereja.

Manfaat bagi pembaca adalah pembaca dapat memperoleh referensi dalam bidang Historika dan pembaca juga dapat merefleksikannya dalam kehidupan yang sedang berjalan.